

Pengaruh edukasi *peer group* terhadap peningkatan pengetahuan dalam upaya pencegahan seks pra nikah pada remaja

The influence of peer group education on increasing knowledge in the prevention of pre-marriage sex in adolescents

Sab'ngatun¹, Rohmi², Nova Rahma Widyaningrum³

STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Jl. Ring Road Utara Km 03, Tawang Sari, Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127.

¹sabngatunlistyawan@gmail.com, ²rohmisaiifi84@gmail.com,

³thussannofx@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang Tingginya kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja, mengakibatkan tingginya angka kematian ibu pada pasangan remaja menikah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah angka kejadian seks bebas dilingkungan remaja dengan pemberian *sex education* bagi remaja. Dengan pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seks, diharapkan para remaja paham tentang bahaya maupun resiko jika melakukan seks bebas. **Tujuan penelitian:** Menganalisis pengaruh edukasi *peer group* terhadap pengetahuan dalam upaya pencegahan seks pra nikah pada remaja. **Metode penelitian** ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan *Randomized Control Trial* (RCT), variabel bebas dalam penelitian ini adalah edukasi *peer group* dan edukasi melalui *whats aps* group. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP N Tangen 1 Sragen sejumlah 176 siswa, dan sampel yang digunakan sebanyak 114 siswa. Analisis data menggunakan uji beda *Mann Whitney* dan *Wilcoxon*. **Hasil:** penelitian ini mayoritas berusia 14 tahun, berjenis kelamin perempuan, mendapatkan informasi melalui sekolah, tidak ada perbedaan pengetahuan pada kelompok intervensi ($p=0,358$) dan kelompok kontrol ($p=0,347$) setelah dilakukan intervensi, tetapi ada perbedaan pengetahuan antara kelompok kontrol dan kelompok inetrvensi dengan nilai $p=0,000 < 0,05$. **Simpulan:** Edukasi *peer group* dinilai kurang efektif terhadap peningkatan pengetahuan dalam upaya pencegahan seks pra nikah.

Kata kunci : Edukasi, *peer group*, pengetahuan

Abstract

Background: The high rate of unwanted pregnancies in adolescents has resulted in a high maternal mortality rate in married adolescent couples. One effort that can be made to prevent the incidence of free sex in the adolescent environment is by providing sex education for adolescents. With sufficient knowledge about sex education, it is hoped that adolescents will understand the dangers and risks of having free sex. **The purpose** of this study was to analyze the effect of peer group education on knowledge in efforts to prevent premarital sex in adolescents. **Method:** This research method is an experimental study with a *Randomized Control Trial* (RCT) design, the independent variables in this study are peer group education and education through *whats aps* groups. The population in this study

were all students at SMP N Tangen 1 Sragen, totaling 176 students, and the sample used was 114 students. Analysis of data used the Mann Whitney and Wilcoxon difference tests. **The results of this study** were mostly 14 years old, female, received information through school, There was no difference in knowledge in the intervention group ($p = 0.358$) and the control group ($p = 0.347$) after the intervention, but there was a difference in knowledge between the control group and the intervention group with a value of $p = 0.000 < 0.05$. **Conclusion:** Peer group education is considered less effective in increasing knowledge in the prevention of pre-marriage sex.

Keywords: Education, peer group, knowledge

PENDAHULUAN

Remaja tidak lepas dari berbagai permasalahan. Salah satunya yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Angka kehamilan remaja khususnya di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, masih tinggi. Menurut data, terdapat 43 kelahiran untuk setiap 1000 remaja di seluruh dunia (PAHO, 2019; UNICEF, 2021). Berdasarkan data WHO, 39% remaja di negara-negara berkembang menikah sebelum berusia 18 tahun dan 12% sebelum berusia 15 tahun (WHO, 2020). Dari 95% kehamilan remaja, 99% mengakibatkan kematian ibu di antara pasangan remaja menikah (UNICEF, 2021; UNFPA, 2017).

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017 mengemukakan bahwa 2 % wanita dan 8 % pria setuju terhadap perilaku seksual pranikah. Alasan remaja menyetujui perilaku seksual pranikah diantaranya 83% karena saling mencintai, 82% karena suka sama suka, 77% karena berencana akan menikah, 70% karena menunjukkan rasa cinta dan tahu akan konsekuensinya (BKKBN, 2019).

Data Pengadilan Agama Semarang, Jawa Tengah mencatat ada 11.392 kasus dispensasi nikah selama tahun 2022. Data dari Pengadilan Negeri Sragen tahun 2019 permohonan dispensasi nikah mencatat 151 pemohon, tahun 2020 tercatat 349 pemohon dan tahun 2021 sebanyak 352 pemohon. Angka kejadian dispensasi pernikahan tertinggi dikecamatan tangen yaitu sebanyak 62 pemohon (Bimas Kemenag Kab Sragen, 2023).

Tingginya angka status berpacaran pada remaja dengan perilaku seksual yang menyimpang ini diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan remaja terkait seksual bebas, rendahnya tingkat pendidikan remaja yang diakibatkan karena putus sekolah, status ekonomi yang rendah, lingkungan tempat tinggal yang buruk, tingginya remaja yang terpapar informasi melalui berbagai sumber (internet, handphone, media sosial) serta kurangnya pemahaman remaja terkait seksual bebas (Oktavia, 2020)

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau memperkecil angka kejadian seks bebas di lingkungan remaja adalah dengan pemberian sex education bagi remaja. Dengan pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seks, diharapkan para remaja mengerti dan paham tentang bahaya maupun resiko jika melakukan seks bebas. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan para remaja secara aktif dalam pemberian sex education, dinilai dapat menanamkan pikiran yang benar mengenai perilaku seksual secara bebas. Diharapkan dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik dari para remaja mengenai mengenai

perilaku seksual secara bebas, dapat merubah pola pikir maupun sikap remaja sehingga dapat menurunkan angka kejadian maupun resiko dari seks bebas tersebut (Siyoto, 2015).

Dalam hal ini bidan dituntut untuk dapat memberikan pendidikan kepada remaja tentang kesehatan reproduksi, memberikan informasi dan konseling bagi para remaja yang berkaitan dengan perkembangan fisik, emosional, kognitif, moral, psikologis, risiko potensial dari kegiatan seksual yang menyimpang dan bagaimana mengakses pelayanan kesehatan serta kesempatan kerja dan pendidikan. Peran bidan yang utama dalam kesehatan remaja adalah mengadakan promosi kesehatan untuk para remaja agar mereka dapat menyadari pentingnya kesehatan dan perlindungan diri dari kekerasan dan penyimpangan yang dapat merugikan diri (Widiawati & Selvi, 2022). Kegiatan promosi Kesehatan yang dilakukan oleh bidan terintegrasi pada kegiatan Usaha Kesehatan sekolah (UKS) dan Posyandu Remaja.

Salah satu alternatif metode selain metode ceramah yang dapat dipergunakan pada pendidikan kesehatan reproduksi remaja adalah metode diskusi kelompok. Metode diskusi kelompok dapat digunakan untuk penyampaian informasi dengan lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah (Ardila et al., 2014).

Beberapa penelitian diketahui efektif bahwa beberapa intervensi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku yaitu menggunakan program pencegahan kesehatan berbasis sekolah dikombinasikan dengan multimedia berbasis web, karena berbagai program dari penelitian sebelumnya terbukti efektif. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai efektifitas program pencegahan kekerasan berbasis sekolah dan berbasis web multimedia di negara-negara lain khususnya di negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan adanya keterbatasan infrastruktur internet yang tidak berkembang, tingkat penggunaan internet yang tidak merata, perbandingan biaya akses terhadap pendapatan dan keterampilan digital siswa.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh edukasi peer group terhadap peningkatan pengetahuan dalam upaya pencegahan seks pra nikah pada remaja di SMPN 1 Tangen Tahun 2024

METODE

Desain penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan *Randomized Control Trial* (RCT). Variabel bebas pada penelitian ini adalah edukasi *peer group* dan edukasi *Whatapps* (WA) group sedangkan variabel terikatnya adalah pengetahuan remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMPN 1 Tangen Kabupaten Sragen berjumlah 176 responden, sampel yang dipakai sebanyak 114 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuisioner yang sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan di SMP N Karangmalang Sragen dengan hasil uji validitas dengan *pearson product moment* dimana taraf signifikan kisaran 0,00 – 0,012 ($p < 0,05$) dari 25 soal yang valid sebanyak 23 soal dan hasil uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* 0,986 ($> 0,7$). Hasil Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 114 responden terbagi menjadi dua kelompok intervensi 57 responden diberi perlakuan *peer group discussion* untuk memberikan materi tentang upaya pencegahan seks pra nikah dan kelompok kontrol 57 responden diberi perlakuan wa group untuk pemberian materi yang sama. Pada analisis univariat ini digambarkan distribusi frekuensi dari karakteristik responden, dan variabel penelitian yang ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Kategori	Kelompok kontrol		Kelompok intervensi	
	N	%	N	%
Umur :				
12	7	12,28%	6	10,53%
13	14	24,56%	10	17,54%
14	29	50,88%	28	49,12%
15	7	12,28%	13	22,8%
Total	57	100%	57	100%
Jenis Kelamin:				
Laki – laki	20	(35%)	28	(49%)
Perempuan	37	(65%)	29	(51%)
Total	57	(100%)	57	(100%)
Media Informasi :				
Internet	9	(16%)	28	(49%)
Orang Tua	3	(0,5%)	15	(26%)
Sekolah	35	(61%)	43	(75%)
Tenaga Kesehatan	17	(30%)	17	(30%)

Sumber data primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden mayoritas berusia 14 tahun, berjenis kelamin perempuan dan mendapat informasi tentang upaya pencegahan seks pra nikah bersal dari sekolah.

Tabel 2 Hasil Uji Beda Pre Test Dan Post Test Pada Kelompok Kontrol

Pengetahuan	Pre Test		Post Test		P
	N	%	N	%	
Baik	25	43,86%	25	43,86%	0,347
Cukup	29	50,88%	29	50,88%	
Kurang	3	5,26%	3	5,26%	
Total	57	100%	57	100%	

Sumber data primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan responden sebelum intervensi dan setelah intervensi pada kelompok kontrol dengan hasil 0,347 ($p > 0,05$).

Tabel 3. Hasil Uji Beda Pre Test Dan Post Test Pada Kelompok Intervensi

Pengetahuan	Pre Test		Post Test		<i>p</i>
	N	%	N	%	
Baik	38	66,67%	39	68,42%	0,358
Cukup	19	33,33%	18	31,58%	
Kurang	0	0	0	0	
Total	57	100%	57	100%	

Sumber data primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi dengan hasil 0,358 ($p > 0,05$).

Tabel 4. Hasil Uji Beda Setelah Intervensi Antara Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi

Kategori	Kelompok Kontrol		Kelompok Intervensi		<i>p</i>	<i>N-Gain</i>
	Post Test		Post Test			
	Frekuensi (f)	Prosentase (%)	Frekuensi (f)	Prosentase (%)		
Baik	28	49,12%	39	68,42%	0,000	40,9837
Cukup	25	43,86%	18	31,58%		
Kurang	4	7,02%	0	0		
Total	57	100%	57	100%		

Sumber data primer, 2024

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa ada perbedaan pengetahuan responden pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah dilakukan intervensi, dengan hasil 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai *N-Gain* diperoleh hasil 40.98 yang berarti bahwa edukasi *peer group* pada penelitian ini dinilai kurang efektif terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Pembahasan :

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa secara analisis tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan responden sebelum intervensi dan setelah intervensi pada kelompok Kontrol dengan hasil 0,347 ($p > 0,05$). Namun secara skor terjadi peningkatan pengetahuan dari pre-test ke post-test. Hal ini terjadi karena edukasi melalui WA group bersifat dua arah dan antusias remaja untuk berdiskusi sehingga mampu meningkatkan pengetahuan remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Pendidikan Kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan. Pengetahuan diketahui merupakan kesehatan utama yang memegang peranan penting dalam pembentukan sikap seseorang (Anita dan Anjarwati, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Eryani et al., 2015) bahwa hasil analisis tingkat pengetahuan pretest dan post test pada kelompok kontrol di dapatkan hasil 0,103 ($p > 0,05$) tidak ada perbedaan pengetahuan pre dan post tes. Pada penelitian Eryani ini tidak ditemukan pengaruh komunikasi dengan orang tua dan pengaruh teman sebaya terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, tetapi pengetahuan responden pada kelompok kontrol dipengaruhi oleh informasi yang diterima dengan hasil uji statistic $p = 0,003$.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi dengan hasil 0,358 ($p > 0,05$). Pada penelitian ini responden berada pada kisaran umur yang hampir sama dengan pendidikan yang sama dan mayoritas responden mendapatkan informasi tentang Kesehatan reproduksi seks pra nikah berasal dari sekolah (61% pada kelompok kontrol dan 75% pada kelompok intervensi) hal ini dapat saja mempengaruhi pengetahuan responden, sehingga peer group tidak terlalu berdampak pada peningkatan pengetahuan responden pada kelompok intervensi. Penelitian (NASTITI, 2022) bahwa tingkat Pendidikan remaja mempunyai berhubungan dengan pengetahuan seks pra nikah (41,3) yang disebabkan semua responden sudah melalui pendidikan formal di sekolah sehingga akses guna memperoleh wawasan tentang seks pra nikah melalui Pendidikan formal dan non formal.

Konsep *peer group* menggunakan orang-orang dari kelompok sebaya dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian pesan-pesan kepada kelompok sasaran. Asumsi peneliti yang mendasari adalah seseorang akan lebih bersedia mendengarkan jika pesan-pesan disampaikan oleh orang yang berasal dari lingkungan mereka sendiri, atau memiliki latar belakang sosial yang lebih kurang sama. Media edukasi merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang akhirnya dapat merubah perilaku ke arah positif. Berdasarkan teori Notoatmodjo dalam (Rahman, 2020) pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial ekonomi, pendidikan, paparan media massa atau informasi. Menurut Induniasih dalam Dianes (2019) pendidikan kesehatan dapat dilakukan dengan berbagai macam media, salah satunya yaitu media visual, media visual adalah alat bantu mengajar yang mempunyai bentuk gambar.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa ada perbedaan pengetahuan responden pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah dilakukan intervensi, dengan hasil 0,000 ($p < 0,05$). Dan berdasarkan N-gain adalah 40,98, ini berarti edukasi peer group kurang efektif terhadap peningkatan pengetahuan responden. Walaupun ada perbedaan antara pengetahuan kelompok intervensi dan kelompok kontrol, serta ada peningkatan pengetahuan dari sebelum intervensi dan setelah intervensi akan tetapi metode *peer group* teman sebaya ini kurang efektif meningkatkan pengetahuan responden, hal ini bisa disebabkan responden mempunyai pengetahuan tentang pencegahan seks pra nkih berasal dari berbagai informasi baik dari internet, orang tua, tenaga kesehatan dan mayoritas dari sekolah. Menurut Notoatmojo dalam (Dwi & Nasution, 2023) pengetahuan itu dipengaruhi pendidikan, jenis kelamin, pengalaman, kepercayaan, fasilitas, pendapatan/ekonomi, sosial budaya, dan informasi).

Kelompok sebaya mempunyai persamaan pembicaraan di segala bidang seperti pembicaraan tentang hobi dan hal-hal yang menarik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *peer education* sebagai metode dalam pembelajaran dalam penyampaian informasi tentang seks pranikah, dengan harapan teman sebaya akan lebih cepat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku seseorang, sebagai hasil jangka menengah dari pendidikan kesehatan. Namun tidak menutup kemungkinan faktor lain seperti: sumber informasi dari internet dan peran orangtua menjadi faktor pendukung dari perubahan sikap tersebut. Penelitian oleh (Gough et al., 2020) menyatakan dengan meningkatkan keterlibatan orangtua dalam metode digital yang dapat memberikan sumber informasi dan pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian (Sari et al., 2021) bahwa terdapat perbedaan rerata pengetahuan remaja putri tentang Kesehatan reproduksi mengalami peningkatan baik pada kelompok peer group dan kelompok penyuluhan dengan $p = 0,003$, remaja putri yang diberikan edukasi peer group mengalami peningkatan 1,5 kali lebih efektif dibandingkan yang diberikan penyuluhan. Edukasi *peer group* lebih efektif disebabkan siswa akan lebih leluasa menyampaikan pertanyaan dan masalahnya pada teman sebaya dan terbentuknya kelompok kecil serta intensitas pertemuan antara mereka akan membuat pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi menjadi lebih efektif dipahami oleh siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan mayoritas responden berusia 14 tahun, berjenis kelamin perempuan dan mendapat informasi tentang upaya pencegahan seks pra nikah dari sekolah. Hasil uji statistic tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan responden sebelum intervensi dan setelah intervensi pada kelompok kontrol dengan hasil 0,347 ($p > 0,05$), tidak ada perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi dengan hasil 0,358 ($p > 0,05$). Hasil uji beda kelompok kontrol dan kelompok intervensi adalah tidak ada perbedaan pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi dengan hasil 0,000 ($p < 0,05$). Edukasi *peer group* pada penelitian ini dinilai kurang efektif terhadap peningkatan pengetahuan responden dengan nilai N-Gain = 40,98.

SARAN

Diharapkan remaja menjaga kesehatan reproduksinya dengan menghindari perilaku seks pra nikah, diharapkan orang tua meningkatkan hubungan dan komunikasi yang baik dengan anak serta menanamkan nilai keagamaan pada anak agar terhindar dari perilaku seks pra nikah, diharapkan sekolah menjalin kerja sama dengan instansi pelayanan kesehatan untuk memberikan penyuluhan secara rutin tentang kesehatan reproduksi dan dampak seks pra nikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita dan Anjarwati. (2018). Peer Education Terhadap Sikap Seks Pranikah Pada Remaja. 1–10.
- Ardila, A., Ridha, A., & Haris Jauhari, A. (2014). Efektifitas Metode Diskusi

- Kelompok dan Metode Ceramah Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Pranikah (Study Kasus Remaja Kelas X IPA di SMA Negeri 01 Bengkayang). *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*, 1(2), 76–91
- BBKBN. (2020). Laporan Kinerja 2019. Lembaga Administrasi Negara, 1689–1699.
- Bimas Kemenag Kab Sragen. (2023). Data Dispensasi Pernikahan Kab. Sragen Tahun 2022. www.sragen.kemenag.go.id
- Dianes, M. (2019) 'Kecenderungan Perilaku Bullying di Smp N 12 Padang Serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 03(01).
- Dwi, H., & Nasution, N. A. (2023). Pengetahuan dan Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Saat Menstruasi (Efitra (ed.); Cetakan 1). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Eryani, I. S., Trisetiyono, Y., & Pramono, D. (2015). Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja siswa Smp Kristen Gergaji. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 4(4), 975–984.
- Gough, A., Mcshane, T., Gillespie, K., Hare, L. O., Muda, K., Lewis, R., Warren, E., & Buckley, K. (2020). Melibatkan orang tua dalam pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi digital : bukti dari uji coba JACK. 1–18.
- Octavia, S. A. (2020). Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja - Google Books. In *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. CV Budi Utama
- PAHO. (2019). Latin America and the Caribbean have the second highest adolescent pregnancy rates in the world. https://www3.paho.org/hq/index.php?option=com_content&view=article&id=14163:latin-america-and-the-caribbean-have-the-second-highest-adolescent-pregnancy-rates-in-the-world&Itemid=1926&lang=en
- NASTITI, E. D. (2022). Pengetahuan Remaja Kota Surabaya Tentang Seks Pranikah. *Media Gizi Kemas*, 11(1), 121–129. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.121-129>
- Rahman, M. T. (2020). Filsafat Ilmu Pengetahuan (S. Diki & R. Rosyad (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sari, Y., Lia, L., & Ramli, N. (2021). Efektifitas Peer Group Education Dan Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri. *Journal of Healthcare Techno*
- Siyoto, H. H. R. dan S. (2015). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Nuha Medika.
- UNFPA. (2017). Adolescent pregnancy. <https://www.unfpa.org/adolescent-pregnancy#readmore-expand>
- UNICEF. (2021). Early childbearing can have severe consequences for adolescent girls. <https://data.unicef.org/topic/child-health/adolescent-health/>
- Widiawati, S., & Selvi, S. (2022). Panduan Kesehatan Pada Reproduksi Remaja. In *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)* (Vol. 4, Issue 1)
- WHO. (2020). Adolescent pregnancy. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>